

EFEKTIFITAS TERAPI MUSIK KLASIK “MOZART-CONCERTO IN C MAJOR NO.21, KV.467” UNTUK MENGURANGI PERILAKU HIPERAKTIF SISWA AUTIS

EFFECTIVENESS OF MUSIC CLASSICAL THERAPY "MOZART-CONCERTO IN C MAJOR NO.21, KV.467" TO REDUCE HYPERACTIVE BEHAVIOR OF AUTIS STUDENTS

Oleh: Rahmat Sulistiyo Kurniawan, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, rahmatkurniawan@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas terapi musik klasik “Mozart-*Concerto Piano In C Major No 21, KV.467*” untuk mengurangi perilaku hiperaktif siswa autis. Terapi musik klasik adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang terapis dengan memanfaatkan sebuah musik atau alat musik yang bertujuan untuk membantu menangani masalah fisik atau mental. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan metode A-B. Subjek penelitian merupakan seorang anak autis yang memiliki perilaku hiperaktif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif, kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terapi musik klasik “Mozart-*Concerto Piano In C Major No 21, KV.467*” efektif mengurangi perilaku hiperaktif siswa autis. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya frekuensi perilaku hiperaktif (*baseline*) dan kenaikan frekuensi pengurangan perilaku hiperaktif (*intervensi*), serta didukung tingkat *overlap* yang rendah. Hasil analisis antarkondisi perilaku hiperaktif berteriak-teriak, melompat-lompat dan tidak dapat duduk dengan tenang (*baseline*) dengan pengurangan perilaku tidak berteriak-teriak, tidak sering melompat-lompat di dalam kelas, dan duduk dengan tenang (*intervensi*) menunjukkan presentase *overlap* sebesar 0%. Secara keseluruhan penerapan terapi musik klasik “Mozart-*Concerto Piano In C Major No 21, KV.467*” dapat mengurangi perilaku hiperaktif anak autis.

Kata kunci : terapi musik klasik, perilaku hiperaktif, siswa autis

Abstract

This research aims to find out the effectiveness of classical music therapy "Mozart-Concerto Piano In C Major No 21, KV.467" reduce the hyperactive behavior of autistic students. Classical music therapy is an activity performed by a therapist by utilizing a music or musical instrument that aims to help deal with physical or mental problems. This research uses quantitative research approach with quasi experimental research type. The experimental design used was Single Subject Research (SSR) with A-B method. Research subject is an autistic child who has hyperactive behavior. Methods of data collection using observation and interview. The data obtained were analyzed using descriptive statistics, then displayed in the form of tables and graphs. Components analyzed include analysis under conditions and analysis between conditions. The results obtained showed that classical music therapy "Mozart-Concerto Piano In C Major No 21, KV.467" effectively reduces hyperactive behavior of autistic students. This is indicated by decreasing frequency of hyperactive behavior (baseline) and increased frequency of hyperactive behavioral (intervention) reduction, and supported by low overlap rate. The results of hyperactive behavioral hyperactivity analyzes are shouting, jumping and unable to sit quietly (baseline) with a reduction in not shouting behavior, not often jumping around in the classroom, and sitting quietly (intervention) indicating an overlap percentage of 0 %. Overall, the application of classical music therapy "Mozart-Concerto Piano In C Major No 21, KV.467" can reduce the hyperactive behavior of children with autism.

Keywords: classical music therapy, hyperactive behavior, autistic students

PENDAHULUAN

Anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks yang secara klinis ditandai oleh adanya tiga gejala utama yaitu, kurang dalam kemampuan interaksi sosial dan emosional, kurang dalam kemampuan berkomunikasi timbal balik, minat yang terbatas, perilaku yang tidak wajar, yang disertai dengan gerakan-gerakan berulang tanpa tujuan (Sasanti Yuniar, 2003: 350). Kurangnya kemampuan berbicara pada anak autisme dan kesulitan mereka dalam mengendalikan perilaku disebabkan karena gangguan perkembangan bahasa dan gangguan perkembangan pada aspek perilaku yang dialaminya (Yosfan Azwani, 2005: 21). Salah satu gangguan yang menyertai pada siswa autisme adalah gangguan perilaku. Bentuk gangguan perilaku yang dimaksud adalah hiperaktif. Menurut Tin Suharmini (2005: 9) hiperaktif adalah anak yang memiliki kesulitan dalam mengontrol perilaku, motorik, dan aktifitasnya. Aktifitas yang dilakukan oleh siswa hiperaktif cenderung tidak tepat, misalnya sering berlari kesana kemari, memukul guru atau temannya, tidak dapat duduk dengan tenang di kelas saat mengikuti proses belajar mengajar, sering menangis atau berteriak-teriak, dan hal tersebut dilakukan sepanjang hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta pada tahun 2015, ditemukan beberapa permasalahan pada seorang siswa autisme berusia 11 tahun yang saat ini duduk di kelas lima SD. Permasalahan yang dialami oleh siswa autisme ini adalah 1) siswa

mengalami gangguan perilaku hiperaktif (melompat-lompat di dalam kelas, tidak dapat duduk dengan tenang, dan berteriak-teriak), 2) pernah digunakannya alat musik *keyboard*, namun siswa kurang tertarik karena siswa tidak menyukainya, 3) belum pernah diperdengarkan musik klasik kepada siswa autisme karena tidak tersedia media musik klasik di sekolah, 4) siswa membuang media pembelajaran (buku, pensil, penghapus) yang diberikan oleh gurunya pada saat kegiatan pembelajaran karena siswa tidak ada minat untuk belajar, 5) apabila keinginannya untuk mengambil makanan sebelum waktu istirahat tidak terpenuhi maka siswa akan marah dan menangis, 6) siswa kabur ke warung samping sekolah ketika pengawasan dari guru sedang lengah.

Perilaku hiperaktif yang dialami siswa autisme perlu diberikan penanganan yang tepat, apabila dibiarkan akan menyebabkan dampak negatif. Dampak negatif tersebut antara lain adalah kemampuan kognitif yang rendah karena tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan tenang dan tidak dapat mengendalikan perilakunya ketika sedang berada ditempat umum. Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh siswa autisme tersebut, diperlukan suatu usaha penanganan agar dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku hiperaktif siswa tersebut dapat ditangani. Salah satu upaya dalam menangani gangguan perilaku hiperaktif yaitu dengan menggunakan terapi musik. Menurut Amta dalam Djohan (2006: 27) terapi musik adalah suatu profesi di bidang kesehatan yang menggunakan musik dan aktivitas musik untuk

mengatasi berbagai masalah dalam aspek fisik, psikologis, kognitif, dan kebutuhan sosial individu yang mengalami cacat fisik. Penelitian membuktikan bahwa ada pengaruh positif penggunaan terapi musik terhadap perilaku hiperaktivitas pada siswa autis. Hasil penelitian Nuri Firdausiyah dan Wiwik Widajati (ejournal.unesa.ac.id diakses 5 Mei 2016 pukul 12.30 WIB) menunjukkan bahwa musik klasik berpengaruh positif terhadap perilaku hiperaktif anak autis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti efektifitas terapi musik klasik karya Mozart yang berjudul “*Concerto Piano In C Major No 21, KV.467*” untuk mengurangi perilaku hiperaktif siswa autis di SLB Dian Amanah.

Menurut Utomo (dalam Yuhana, 2010: 56) musik klasik adalah jenis musik yang menggunakan tangga nada diatonis, yakni sebuah tangga nada yang menggunakan aturan dasar teori perbandingan, serta musik klasik telah mengenal harmoni yaitu hubungan nada-nada dibunyikan serempak dalam akord serta menciptakan struktur musik yang tidak hanya berdasar pada pola-pola ritme dan melodi. Musik klasik mempunyai beberapa ciri-ciri, diantaranya menggunakan peralihan dinamik *crescendo* atau *decreasing*. Perubahan tempo yang dipercepat (*accelerando*) dan perubahan tempo yang diperlambat (*ritardando*), dan pemakaian akor tiga nada. Djohan (2006: 60) mengatakan bahwa, musik klasik dapat mempengaruhi detak jantung dan tekanan darah sesuai dengan frekuensi, tempo, dan volumenya, semakin lambat tempo musik, denyut jantung semakin lambat dan tekanan darah menurun, kemudian pendengaran pun terbawa dalam

suasana rileks. Detak jantung yang melambat membawa akibat laju pernafasan juga ikut melambat, sehingga tingkat ketegangan fisik menurun. Pemberian terapi musik klasik “Mozart - *Concerto Piano In C Major No 21, KV.467*” kepada siswa autis dengan hiperaktif bertujuan untuk mengurangi perilaku hiperaktif, menurunkan denyut jantung, dan memberikan suasana rileks (tenang). Musik klasik sendiri memiliki salah satu ciri yaitu tempo yang lambat (*ritardando*). Dengan memperdengarkan musik klasik yang memiliki tempo lambat tersebut kepada siswa autis dengan hiperaktif, maka keadaan emosi siswa akan berubah menjadi lebih tenang sehingga perilaku hiperaktif dapat berkurang dan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan kuasi eksperimen. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai bagian dari pendekatan kuantitatif yang di dalamnya terdapat perlakuan dan digunakan untuk melihat pengaruh variabel yang satu dengan variabel lainnya di dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2010: 107). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR). Penelitian dengan subyek tunggal (SSR) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari analisis tingkah laku. Penelitian subyek tunggal yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas terapi musik klasik “Mozart-*Concerto Piano In C Major No 21, KV.467*” untuk mengurangi perilaku hiperaktif

siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Sekolah ini beralamat di Jalan Sumberan II No.22 RT 01, RW 21 Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. dan dilaksanakan selama tiga minggu.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa autis kelas empat di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta yang berjumlah satu orang, berjenis kelamin laki-laki, dan berusia 11 tahun. Siswa tersebut memiliki karakteristik antara lain siswa penyandang autis, bahasa verbal belum muncul, terkadang impulsif. Selain itu, subyek ini juga mengalami gangguan perilaku hiperaktif.

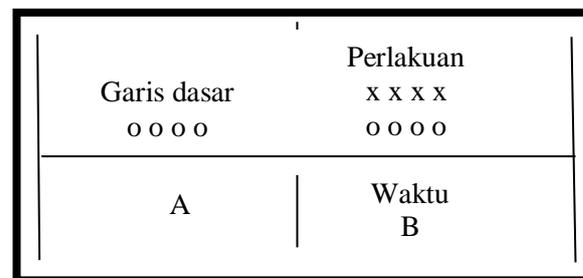
Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B. Menurut Juang Sunanto (2006: 43) untuk meningkatkan validitas penelitian menggunakan desain A-B ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu :

- Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
- Melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi baseline (A) secara kontinyu sekurang-kurangnya tiga atau lima kali.
- Memberikan intervensi (B) setelah kondisi baseline stabil.
- Melakukan pengukuran target behavior pada kondisi intervensi (B) secara kontinyu selama periode waktu tertentu.

- Menghindari mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional (sebab akibat) antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Berikut ini merupakan gambaran penelitian dengan subyek tunggal untuk desain A-B (Nana Syaodih, 2012: 211-212):



Bagan 3.1 Desain A-B yang digunakan dalam penelitian

Keterangan bagan 3.1 :

O : simbol aktifitas pengukuran

X : simbol pelaksanaan perlakuan atau intervensi

A (baseline) : periode melakukan pengukuran kondisi subyek tanpa perlakuan atau intervensi dilakukan sebanyak empat kali pertemuan.

B (intervensi) : periode diberikannya perlakuan atau intervensi dan disertai dengan pengukuran terhadap perilaku subyek yang dilakukan sebanyak enam kali pertemuan.

Adapun perincian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian subyek tunggal dengan desain penelitian A-B, yakni:

1. A (Periode *Baseline*)

Pelaksanaan pengambilan data pada fase baseline dilakukan pada minggu pertama selama empat kali pertemuan. Tahap baseline dilakukan observasi pada siswa dan wawancara pada guru

pembimbing sebelum dan setelah pemberian intervensi. Wawancara bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum diperdengarkan terapi musik klasik. Observasi atau pengamatan mengenai perilaku pada siswa yang dilakukan pada fase baseline bertujuan untuk mengetahui perilaku hiperaktif siswa yang muncul sebelum diberikan intervensi berupa terapi musik klasik. Untuk menetapkan kondisi awal siswa sebelum diberikan intervensi terapi musik klasik, dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku siswa yang muncul selama 35 menit pertama setelah proses pembelajaran dimulai.

2. B (Periode Perlakuan/ Intervensi)

Fase intervensi dilakukan sebanyak enam kali pertemuan pada minggu kedua dan ketiga. Intervensi dilakukan oleh peneliti dengan memperdengarkan terapi musik klasik Mozart-*Concerto Piano In C Major No 21, KV.467*” setiap hari, antara hari Senin-Kamis pada awal proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dengan keadaan di dalam kelas terdapat siswa dan guru lain. Terapi musik klasik tersebut diperdengarkan pada siswa selama tujuh menit dengan pengulangan sebanyak lima kali pada saat siswa belajar mata pelajaran yang sesuai dengan jadwal hari tersebut dilakukan intervensi.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan intervensi pada penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Sebelum memulai tahap intervensi, peneliti mempersiapkan *handphone* yang akan digunakan untuk memutar musik klasik.
- b. Peneliti mulai memperdengarkan terapi musik klasik “Mozart-*Concerto Piano In C Major No 21, KV.467*” kepada siswa saat

proses pembelajaran dengan guru pembimbing berlangsung. Terapi musik klasik diperdengarkan selama tujuh menit dengan pengulangan sebanyak lima kali. Pengulangan dilakukan pada saat musik klasik berhenti berputar.

- c. Peneliti mencatat semua perilaku siswa yang muncul selama 35 menit proses terapi musik klasik berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono, (2013: 224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian dikarenakan bertujuan untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Metode observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang cara mengumpulkan datanya melalui pengamatan pada setiap kejadian yang sedang berlangsung (Wina Sanjaya, 2011: 86). Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi terstruktur yang bertujuan untuk mengetahui kondisi awal perilaku hiperaktif siswa autisme pada fase *baseline* dan bentuk pengurangan frekuensi perilaku hiperaktif siswa autisme setelah diberikan intervensi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada siswa saat jam pelajaran. Observasi dilakukan pada fase *baseline* dan fase intervensi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan sewaktu wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu peneliti yang memberi pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban. Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara berlangsung secara tatap muka dengan guru pembimbing siswa yang berlangsung pada saat jam pelajaran di sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal siswa pada fase *baseline* serta bentuk pengurangan frekuensi perilaku siswa setelah diperdengarkan intervensi berupa terapi musik klasik.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian *Single Subject Research* (SSR) terfokus pada data individu daripada data kelompok. Juang Sunanto (2006: 65) menjelaskan bahwa dalam penelitian eksperimen, analisis data pada umumnya menggunakan teknik statistik inferensial, sedangkan dengan subjek tunggal menggunakan statistik deskriptif. Sugiyono (2010: 207) menjelaskan bahwa statistik deskriptif merupakan statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

Kegiatan analisis data pada penelitian *single subject research* (SSR) dalam penarikan kesimpulan diperlukan proses analisis data dalam kondisi dan selanjutnya dianalisis data antar kondisi. Terdapat beberapa komponen penting yang harus dianalisis pada analisis dalam kondisi yaitu meliputi komponen panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data dan rentang (Juang Sunanto dkk, 2006 : 68). Selain menggunakan analisis dalam kondisi, penelitian ini juga menggunakan analisis antar kondisi untuk menguji hipotesis.

Menurut Juang Sunanto dkk (2006 : 72), komponen utama dalam analisis antar kondisi meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan level data, serta data yang tumpang tindih (*overlap*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Baseline* (Perilaku Awal Sebelum Dilakukan Intervensi)

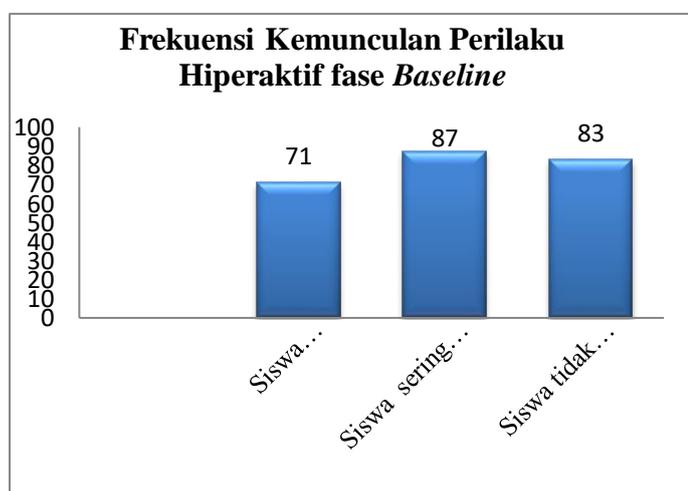
Data *baseline* diperoleh melalui pengamatan pada saat proses pembelajaran di kelas tanpa diberikan intervensi berupa terapi musik klasik. Pengumpulan data dilakukan selama empat sesi dengan setiap sesi selama 35 menit. Kemudian peneliti mencatat semua perilaku hiperaktif yang muncul dari siswa tersebut. Pencatatan perilaku hiperaktif yang muncul bertujuan untuk mengetahui seberapa sering siswa menunjukkan perilaku hiperaktifnya pada saat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Adapun hasil pencatatan munculnya perilaku hiperaktif pada fase Baseline-1 dapat terlihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2 Rangkuman Frekuensi Perilaku Hiperaktif fase *Baseline*

No	Aspek yang diamati	Sesi				Jumlah Frekuensi (kali)
		I	II	III	IV	
1.	Siswa berteriak-teriak	18	16	17	20	71
2.	Siswa sering melompat-melompat di dalam kelas	21	22	24	20	87
3.	Siswa tidak dapat duduk dengan tenang	20	20	20	23	83

Data hasil observasi pada fase *baseline* di atas menunjukkan frekuensi munculnya perilaku hiperaktif pada siswa autis kelas V di SLB Autisma Dian Amanah. Frekuensi munculnya perilaku tersebut disajikan menggunakan tabel untuk mempermudah peneliti dalam mengakumulasikan pada setiap sesinya. Selain itu, data tersebut juga disajikan dalam bentuk grafik untuk mempermudah membaca banyak sedikitnya perilaku sasaran dalam setiap sesinya. Frekuensi munculnya perilaku hiperaktif dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.1 Grafik frekuensi perilaku hiperaktif fase *baseline*

Dari grafik dapat diketahui bahwa bentuk perilaku hiperaktif yang muncul adalah siswa berteriak-teriak sebanyak 71 kali dalam 4 sesi dengan rentang waktu 35 menit. Perilaku siswa sering melompat-lompat di dalam kelas sebanyak 87 kali dalam 4 sesi dengan rentang waktu 35 menit. Perilaku siswa tidak dapat duduk dengan tenang sebanyak 83 kali dalam 4 sesi dengan rentang waktu 35 menit.

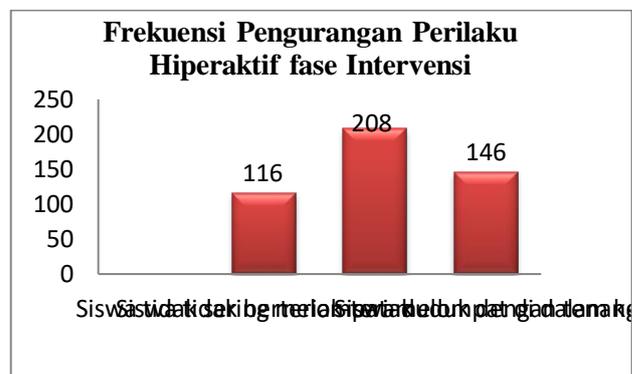
2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Intervensi (saat pemberian *treatment*)

Peneliti memberikan intervensi atau perlakuan sebanyak 6 sesi pertemuan, setiap pertemuannya memerlukan waktu selama 35 menit. Intervensi yang diberikan kepada siswa adalah memperdengarkan Terapi Musik Klasik “Mozart-*Concerto Piano In C Major No 21, KV.467*”. Tujuannya yaitu untuk mengurangi frekuensi perilaku hiperaktif siswa. Pemberian terapi musik klasik tersebut sangat diperlukan karena dapat membuat perilaku siswa lebih tenang, pikiran rileks, dan menurunkan denyut jantung serta tekanan darah. Pemberian tersebut dilakukan selama tujuh menit disesuaikan dengan durasi pemutaran musik klasik “Mozart-*Concerto Piano In C Major No 21, KV.467*”. Pemutaran musik dilakukan sebanyak lima kali disesuaikan dengan karakteristik siswa yang terkadang menolak adanya perubahan aktifitas atau rutinitas baru. Siswa yang pada awalnya mengikuti pembelajaran tanpa diiringi sebuah musik, tiba-tiba ada perubahan cara belajar dengan diiringi musik klasik. Adapun hasil pencatatan munculnya perilaku hiperaktif pada fase intervensi dapat terlihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4 Rangkuman Frekuensi Pengurangan Perilaku Hiperaktif fase Intervensi

No	Aspek yang diamati	Sesi						Jumlah Frekuensi (kali)
		I	II	III	IV	V	VI	
1.	Siswa tidak berteriak-teriak	18	19	18	20	19	22	116
2.	Siswa tidak sering melompat-melompat di dalam kelas	32	37	32	35	33	39	208
3.	Siswa duduk dengan tenang	23	23	23	24	25	28	146

Data hasil observasi pada fase Intervensi diatas menunjukkan bahwa frekuensi munculnya perilaku hiperaktif pada siswa autis kelas V di SLB Autisma Dian Amanah. Frekuensi munculnya perilaku hiperaktif tersebut disajikan menggunakan tabel untuk mempermudah peneliti dalam mengakumulasikan pada setiap sesinya. Selain itu, data pada tabel juga disajikan dalam bentuk grafik batang untuk mempermudah membaca banyak sedikitnya perilaku sasaran dalam setiap sesinya. Frekuensi perilaku hiperaktif siswa dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.2. Grafik frekuensi pengurangan perilaku hiperaktif fase intervensi

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa frekuensi pengurangan perilaku hiperaktif siswa tidak berteriak-teriak sebanyak 116 kali dalam 6 sesi dengan rentang waktu 35 menit. Perilaku tidak sering melompat-lompat di dalam kelas sebanyak 208 kali dalam 6 sesi dengan rentang waktu 35 menit. Perilaku siswa duduk dengan tenang sebanyak 146 kali dalam 6 sesi dengan rentang waktu 35 menit.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan terapi musik klasik “Mozart-*Concerto Piano In C Major No 21, KV.467*” efektif untuk mengurangi perilaku hiperaktif siswa autis. Hal tersebut ditunjukkan adanya kenaikan jumlah rata-rata frekuensi perilaku tidak berteriak-teriak 116 kali, perilaku tidak sering melompat-lompat di dalam kelas 208 kali, dan perilaku duduk dengan tenang 146 kali pada fase intervensi.

Penerapan terapi musik klasik dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengkondisikan siswa agar siap untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah siswa siap untuk mengikuti pembelajaran, peneliti memutar musik klasik selama 35 menit dengan volume 10. Pada saat

musik klasik diputar perilaku hiperaktif siswa cenderung berkurang, dikarenakan siswa antusias mendengarkan musik tersebut.

Peneliti memanfaatkan terapi musik klasik “Mozart-*Concerto Piano In C Major No 21, KV.467*” untuk mengurangi perilaku hiperaktif siswa autis dikarenakan terapi musik klasik tersebut memiliki kelebihan diantaranya menenangkan pikiran, memberikan perasaan rileks, dan meningkatkan konsentrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Djohan (2006: 30) yang menyatakan bahwa kelebihan musik klasik adalah dapat mempengaruhi detak jantung dan tekanan darah, dapat menenangkan pikiran, dan mengurangi suara dari luar yang dapat mengalihkan perhatian. Gelombang alfa merupakan gelombang yang muncul pada saat kondisi santai atau rileks. Siswa autis jika diperdengarkan terapi musik klasik akan menjadi rileks atau kondisi otaknya berada pada frekuensi alfa. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan (2010: 35) bahwa gelombang alfa terjadi pada saat santai membaca buku, memperhatikan lukisan indah, melihat ikan-ikan di dalam akuarium, atau bermain dengan binatang peliharaan. Banyak percakapan atau komunikasi yang efektif terjadi ketika teman bicaranya berada dalam kondisi ini.

Berdasarkan hasil wawancara (**ww.02**) yang dilakukan kepada guru kelas dapat diketahui bahwa siswa menunjukkan perilaku tidak berteriak-teriak setelah diperdengarkan musik klasik, tetapi di tengah-tengah pelaksanaan terapi musik klasik siswa mulai menunjukkan perilaku membeo. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abdul Hadis (2006: 46-48) bahwa salah satu karakteristik siswa autis

pada bidang komunikasi yaitu sering membeo dan mengoceh tanpa arti. Siswa juga tidak melompat-lompat setelah diperdengarkan musik klasik, dan siswa mulai antusias saat mendengarkannya. Siswa dapat duduk dengan tenang di dalam kelas setelah diperdengarkan musik klasik pada saat kegiatan pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah diperdengarkan musik klasik, yaitu dapat lebih tenang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik “Mozart-*Concerto Piano In C Major No 21, KV.467*” efektif mengurangi perilaku hiperaktif siswa autis kelas V di SLB Autisma Dian Amanah. Hal tersebut ditunjukkan adanya kenaikan jumlah rata-rata frekuensi perilaku tidak berteriak-teriak, perilaku tidak sering melompat-lompat di dalam kelas, dan perilaku duduk dengan tenang pada fase intervensi.

Penerapan terapi musik klasik untuk mengurangi perilaku hiperaktif dapat dilakukan dengan cara memperdengarkan musik klasik kepada siswa autis selama proses pembelajaran dengan guru pembimbing berlangsung di dalam kelas. Terapi musik klasik diperdengarkan selama tujuh menit dengan pengulangan sebanyak lima kali. Pengulangan dilakukan pada saat musik klasik berhenti berputar. Volume yang digunakan adalah volume tertinggi (10) agar siswa dapat mendengar musik klasik dengan jelas.

Saran

1. Bagi Guru

Guru hendaknya memperdengarkan terapi musik klasik “Mozart-Concerto Piano In C Major No 21, KV.467” selama pembelajaran di dalam kelas menggunakan speaker kecil agar suara musik klasik dapat lebih jelas terdengar oleh siswa.

2. Bagi Kepala sekolah

Kepala sekolah hendaknya memberikan arahan kepada guru pembimbing agar menerapkan terapi musik klasik tersebut apabila mengajar siswa autis dengan gangguan perilaku hiperaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Djohan. 2006. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sasanti Yuniar. 2003. *Masalah Perilaku pada Gangguan Spektrum Autis (GSA). Makalah lengkap Konferensi Nasional Autisme I*. Jakarta: PSDKJI, IDAI, dan PERDOSSI

Sunanto, Juang, dkk. 2006. “*Penelitian dengan Subyek Tunggal*”. Bandung: UPI Press.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

_____, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tin Suharmini. 2005. *Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Depdiknas

Wina Sanjaya. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media

Yosfan Azwani. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Depdiknas

Yuhana. E. 2010. Skripsi Sarjana. *Pengaruh Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga